



Jabatan Kependetaan dalam Gereja HKBP dan Implikasinya Dalam Kehidupan Jemaat

Hana Masta Pasaribu*, Ponten Naibaho

STT HKBP Pematangsiantar

Abstrak: Jabatan kependetaan dalam Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) memiliki peran sentral dalam memelihara, memimpin, dan melayani kehidupan iman jemaat. Berdasarkan Tata Dasar dan Tata Laksana HKBP, pendeta dipanggil bukan hanya sebagai pemimpin liturgis, tetapi juga sebagai pelayan Firman, sakramen, dan pastoral yang menghidupi misi gereja, yaitu marturia, koinonia, dan diakonia. Jabatan ini merupakan panggilan ilahi yang menuntut ketaatan, integritas, dan kesetiaan terhadap Kristus serta tanggung jawab terhadap jemaat yang dilayani. Melalui pelayanan pendeta, gereja menghadirkan kehadiran Allah secara nyata dalam kehidupan umat, baik melalui pengajaran, pendampingan rohani, maupun kesaksian sosial. Implikasi jabatan kependetaan terhadap kehidupan jemaat tampak dalam pertumbuhan iman, pembinaan spiritual, dan keterlibatan aktif dalam pelayanan. Pendeta menjadi teladan dalam kehidupan etis dan moral, serta menjadi penggerak dalam menghadirkan kasih Kristus di tengah masyarakat. Namun, jabatan ini juga menghadapi tantangan kontekstual, seperti perubahan sosial, tuntutan profesionalitas, dan krisis kepercayaan. Oleh karena itu, pendeta HKBP dituntut untuk terus memperbarui diri melalui pembinaan teologis, spiritual, dan kontekstual agar pelayanannya tetap relevan dan transformatif. Jabatan kependetaan bukan sekadar posisi struktural, melainkan panggilan pelayanan yang berimplikasi langsung pada kualitas iman dan kesaksian jemaat dalam mewujudkan Kerajaan Allah di dunia.

Kata Kunci: Pendeta, HKBP, Pelayanan, Tanggung Jawab, Kehidupan Jemaat.

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v6i1.3209>

*Correspondence: Hana Masta Pasaribu

Email: Pasaribuhanna9@gmail.com

Received: 22-04-2026

Accepted: 22-05-2026

Published: 22-06-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This paper examines the role of pastors as peacemaker and agents of reconciliation within the church context, particularly in the HKBP, by emphasizing the praxis dimension of the Gospel that requires a close connection between the pulpit and everyday life. The Gospel of Christ presents peace as its core identity, not merely as a theological discourse but as a living testimony that restores human relationships with God and with others. As the church's primary servant, the pastor carries a dual responsibility: proclaiming the Word from the pulpit and embodying it in concrete social practices, including efforts in conflict resolution and fostering congregational unity. The experience of the HKBP schism of 1992-1998 demonstrates how division weakened the church's witness and inflicted deep wounds upon the body of Christ. However, the reconciliation process that followed highlighted the importance of dialogue, humility, and the courage to acknowledge mistakes and rebuild fellowship. This shows that peace is not born instantly but is the fruit of deep spiritual and social processes. Therefore, pastors are required not only to serve as preachers but also as shepherds of integrity, neutral mediators, and prophetic voices that dare to speak for justice. Through reflection on its history, HKBP is called to become a peace church that manages differences as a gift and bears witness to peace within Indonesia's pluralistic society. This study underscores that peace is the face of the Gospel, which must be embodied from the pulpit into life, so that the church may truly become a house of peace for the world.

Keywords: Peace, HKBP, Gospel, Pulpit, Pastor

Pendahuluan

Pada mulanya warga Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) relatif mudah mengidentifikasi sosok pelayan gereja sebagai pemimpin dan tokoh gereja yang sangat dihormati. Seiring waktu, terutama setelah dekade 1970-an, muncul indikasi bahwa warga HKBP semakin sulit memosisikan pelayan gereja sebagai tokoh dan pemimpin rohani dalam kehidupan jemaat. Malahan, dalam dua dasawarsa terakhir, citra pelayan gereja mulai menurun. Sebagaimana ditemukan dalam studi terbaru mengenai akuntabilitas di HKBP, praktik pengelolaan keuangan dan partisipasi jemaat menunjukkan adanya ketidakselarasan antara klaim pelayanan dan kenyataan manajemen gereja. Kondisi ini menandakan adanya kesenjangan (gap) antara ideal pelayanan gereja yang memosisikan pelayan sebagai teladan rohani dengan realitas perilaku dan persepsi jemaat terhadap pelayan gereja (Aritonang, 2010)

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor yang menyebabkan penurunan persepsi dan citra pelayan gereja di HKBP dalam konteks budaya Batak Toba dan dinamika modernisasi gerejawi. Tujuan khususnya: pertama, mendeskripsikan perubahan persepsi jemaat terhadap pelayan gereja dari era sebelum 1970 hingga sekarang; kedua, mengidentifikasi faktor internal (organisasi gereja, budaya pelayanan, struktur jabatan) dan eksternal (materialisme, kuasa birokrasi, pluralisme jemaat) yang memengaruhi perubahan citra; ketiga, merumuskan strategi kontekstual untuk memperkuat makna pentahbisan pelayan gereja sehingga pelayanan kembali dipercaya sebagai tugas panggilan rohani. Dengan demikian penelitian ini bukan sekadar mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menghasilkan rekomendasi kontekstual.

Penelitian ini memiliki signifikansi/ manfaat akademis dan praktis. Secara akademis, penelitian ini memperkaya kajian tentang kepemimpinan gerejawi dan pelayanan rohani dalam perspektif gereja Indonesia, khususnya HKBP, yang hingga saat ini sedikit mendapatkan perhatian penelitian mendalam mengenai citra pelayan gereja. Misalnya, studi tentang kepemimpinan gereja di HKBP dan gereja Katolik menunjukkan bahwa kepemimpinan menjadi faktor penting dalam pertumbuhan dan kesatuan gereja. Dengan demikian penelitian ini dapat mengisi kekosongan literatur yang menghubungkan pelayanan rohani, budaya Batak Toba, dan perubahan struktural gereja (Lumbantobing, 2002). Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pimpinan HKBP dalam merevitalisasi makna pentahbisan pelayan, memperkuat integritas pelayanan, dan membangun kembali kepercayaan jemaat terhadap pelayan gereja.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kombinasi kontekstual: (1) fokus pada HKBP (yang memiliki kultur Batak Toba khusus), (2) perspektif perubahan historis mulai era pra-1970 hingga masa kini, serta (3) integrasi antara aspek ritual (pentahbisan), persepsi jemaat, dan dinamika birokrasi gereja (jabatan, kuasa, materialisme). Sebagai contoh, literatur yang ada lebih banyak menyoroti fungsi pewartaan, pendidikan karakter gereja, atau liturgi, dan belum banyak yang mengkaji secara khusus citra pelayan gereja serta implikasinya terhadap kepercayaan jemaat. Contoh: artikel "An Internalization of the Spirit of Independence in the HKBP Church" yang membahas persiapan sumber daya manusia dan kepemimpinan pelayan dalam HKBP. Penelitian ini memberikan tambahan baru

dengan membuka bagaimana ketika makna pentahbisan makin “kabur dan hambar” akibat dinamika modern gereja suatu tema yang belum banyak diangkat dalam penelitian HKBP sebelumnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif baik bagi pengembangan ilmu kemasyarakatan-gerejawi dan pendidikan agama Kristen kontekstual maupun bagi pembaruan pelayanan gereja dalam HKBP. Semoga hasil penelitian akan membantu para pendeta, pelayan jemaat, dan pimpinan HKBP agar lebih sadar akan tugas panggilan mereka sebagai penyambung lidah Allah, dan sekaligus membangun kembali kredibilitas pelayan gereja dalam pandangan jemaat dan masyarakat luas.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam makna, peran, dan implikasi jabatan kependetaan dalam Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) terhadap kehidupan jemaat. (J. W. Creswell, 2018, pp. 1–2) Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah fenomena sosial dan teologis secara kontekstual, sesuai dengan pengalaman nyata pendeta dan jemaat, serta dinamika pelayanan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, menelaah dokumen resmi HKBP seperti Tata Dasar dan Tata Laksana, Konfesi, Agenda HKBP, serta literatur teologis dan pastoral terkait kepemimpinan gerejawi. Selain itu, dilakukan wawancara mendalam terhadap beberapa pendeta dan anggota jemaat untuk memperoleh perspektif praktis mengenai peran, tanggung jawab, dan tantangan jabatan kependetaan. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui reduksi, kategorisasi, dan interpretasi tematik agar diperoleh pemahaman yang utuh mengenai bagaimana jabatan kependetaan dihayati dan dijalankan dalam konteks pelayanan nyata. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni memadukan data dari wawancara, dokumen gerejawi, dan literatur akademik, serta verifikasi temuan wawancara dengan dokumen resmi (Braun, 2013).

Hasil dan Pembahasan

Pendeta dan Kependetaan

Istilah pendeta berakar dari bahasa sansekerta, yaitu “pandit” yang artinya alim, yang berilmu, ahli dalam bidang agama, filsafat, akademis, dan keterampilan. Dalam masyarakat, pandit biasanya memiliki kedudukan yang spesifik sebagai tokoh utama pemimpin masyarakat maupun agama (Zain, 2000). Oleh karena itu pendeta merupakan satu jabatan gerejawi. Dalam HKBP jabatan gerejawi disebut dengan tohonan. Istilah kata “tohonan” berasal dari bahasa batak kuno yang berarti orang yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang-bidang yang dibutuhkan masyarakat misalnya: kepala suku yang sekaligus menjadi panglima dan pemimpin agama (datu-imam) (Lumbantobing, 1992). Dengan demikian, jabatan pendeta merupakan suatu jabatan gerejawi yang diterima bukan karena kebaikan dan prestasi melainkan suatu jabatan gerejawi yang diterima bukan karena kebaikan dan prestasi melainkan karena anugerah Allah kepada orang-orang yang dipanggil menjadi alat Allah untuk memberitakan iman dan menyampaikan keselamatan bagi warga

jemaat yang dilayaninya dan juga bagi orang-orang yang belum mengenal Kristus (Wright, 2006).

Tinjauan Historis jabatan kependetaan Prespektif Alkitab

Secara eksplisit dalam Alkitab belum ada jabatan pendeta, karena pada waktu itu semua orang percaya (bangsa Israel) memiliki pertanggungjawaban bersama kepada Allah. Sebab hubungan mereka dengan Allah bercirikan hikmat dan cinta kasih yang langsung (Rowley, 2015) Namun ada jabatan-jabatan dalam Alkitab yang merupakan cikal bakal jabatan kependetaan. Dalam Perjanjian Lama yang menjadi cikal bakal jabatan kependetaan adalah jabatan imam (kel. 29:1-37). Imam merupakan jabatan yang terkait kepada keanggotaannya dan bertugas sebagai pengantara antara Allah dengan umat-Nya di dalam fungsi pengajaran dan antara umat dengan Allah dalam fungsi ibadah (Calvin, 2010). Dengan demikian kedudukan imam dalam Perjanjian Lama adalah suatu kedudukan yang sangat diakui dan dihormati, karena melalui imamlah juga pemimpin Negara (raja) mendapat petunjuk dari Allah tentang apa yang harus dilakukan dalam memimpin bangsanya menuju kemakmuran. Untuk itu, dalam Perjanjian Lama imam diakui sebagai pemimpin yang dipanggil dan dipilih langsung oleh Allah. (Johanes Calvin, 2010, p. 98)

Dalam Perjanjian Baru yang menjadi cikal bakal jabatan kependetaan dalam jabatan penatua (Kis. 14:23; Titus 1:5). Penatua berfungsi melayani sesuai dengan pesan Kristus, memberikan petunjuk-petunjuk, menerangkan isi dari firman Allah dengan bahasa yang mudah dimengerti, dan mengutus pelayan di gereja (Abineno, 2010) Dengan demikian berdasarkan tugas-tugasnya jabatan penatua adalah jabatan yang sentral dalam jemaat mula-mula, dan jabatan ini juga merupakan jabatan yang sangat dihormati. Hal ini terlihat dari syarat-syarat yang ditetapkan untuk menjadi seorang penatua sangatlah ketat.

Sebelum Reformasi

Pada masa sebelum reformasi abad (abad V) pelayan yang ada dalam gereja disebut sebagai:

a. Uskup

Uskup bertugas sebagai penilik, pengawas keuangan dan memimpin dalam kebaktian-kebaktian. Oleh karena itu untuk menjadi seorang uskup haruslah seorang yang berfikir murni, dapat memimpin dan mampu dekat dengan siapapun yang dipimpinnya, mengutamakan kepentingan pengikutnya dan mampu untuk melihat bahwa kesejahteraan itu adalah bagian dari kebajikan (Berkhoff, 2016).

b. Presbiter (penatua)

Presbiter sering di sebut dengan imam, yang diartikan sebagai pengantara antara jemaat dengan Allah. Presbiter bertugas sebagai pengembala dan pemimpin kebaktian. Oleh karena itu untuk menjadi presbiter haruslah seorang yang tidak bercacat, mempunyai hanya satu istri, bijaksana dan dapat menguasai diri segala macam godaan.

c. Diaken

Diaken adalah jabatan gerejawi yang tugasnya memberitakan Injil dan melayani orang-orang yang hidup di lingkungan kemiskinan, orang-orang yang dikucilkan, dan orang-orang yang ditelantarkan. Oleh karena itu untuk menjadi seorang diaken haruslah seorang yang terhormat, jujur, tidak bercacat, mampu memelihara rahasia iman, dan memiliki hati nurani yang suci (bdn. I Tim. 3:2-7; Tit. 1:7).

Sesudah Reformasi

Sesudah reformasi yang dilakukan oleh Marthin Luter, terdapat banyak perubahan di dalam corak pelayanan di gereja. Kepemimpinan gereja beralih dari uskup dan pastor kepada pemerintah dan pelayanan dipegang oleh domine (pendeta) yang dibantu oleh penatua dan diaken. Oleh karena itu pendeta bertugas sebagai pengawas jalannya pelayanan para penatua, evangelis dan para pelayan lainnya. Sebagai seorang pemimpin, pendeta bertanggungjawab memperlengkapi orang-orang kudus di dalam melaksanakan pekerjaan Allah. (G. D. Dahlemburg, 2013, p. 48) Seorang pendeta haruslah lebih dahulu memperoleh pendidikan teologia dan mampu memenuhi syarat yang telah ditetapkan untuk menjadi seorang pendeta (Studebaker, 2016).

Di HKBP

Sejak tahun 1861 kekristenan telah memasuki tanah batak. Pada saat itu pelayanan masih dipegang oleh para missionaries. Setelah kedatangan I. L. Nommensen dimulailah babak baru dalam gereja batak, dimana para pelayan gereja diangkat dari orang-orang pribumi. Pada tahun 1883, RMG (Rheimesche Mission Gesellschaft) memulai pendidikan kependetaan batak di Pansur Napitu. Dan kemudian di Pearaja Tarutung dilakukan pentahbisan pendeta pribumi yang pertama. Namun sampai tahun 1939 pendeta pribumi hanya sebagai pembantu RMG. Pada tahun 1940, barulah posisi pendeta pribumi berubah seiring berubahnya status HKBP menjadi gereja yang mandiri (Pakpahan, 2002).

Sesungguhnya pentahbisan pelayan gereja (pendeta) dimaksudkan bukan untuk kepentingan pejabat gereja ataupun gereja sebagai institusi, melainkan untuk kepentingan Allah, dalam pembangunan kerajaan-Nya di dunia ini. Oleh karena itu, tanggungjawab yang berat untuk melanjutkan karya Kristus. Untuk itu pendeta di HKBP harus menjalani berbagai proses melalui pendidikan teologia dan masa praktek selama 2 tahun.

Pemahaman dogmatis tentang jabatan kependetaan di HKBP

Secara umum tugas-tugas kependetaan di HKBP sebagai teman sekerja Allah dibagi atas tiga bagian:

Pendeta Sebagai Pemimpin

Sebagai seorang pemimpin, pendeta adalah orang yang lebih dahulu mengambil langkah-langkah, mempelopori, dan menggerakkan anggota jemaat mencapai tujuan bersama. Dalam hal itu seorang pendeta memiliki hak dan kuasa (bdn. Ef. 2:2;4:11-12; Mat. 28:29-20), tetapi harus mempertanggung jawabkannya menurut sakramen-sakramen yang ada terutama kepada Allah (Dahlemburg, 2013).

Pendeta Sebagai Pelayan

Sebagai seorang pelayan, pendeta merupakan seorang guru yang bertugas untuk mengajar dan mendidik jemaat tentang kebenaran firman Tuhan. Sebagai seorang pelayan, pendeta harus mampu masuk dan merasakan apa yang dirasakan jemaat, dan pendeta juga harus menjadi seorang penegak keadilan bagi orang-orang yang tertindas (Pakpahan, 2002).

Pendeta Sebagai Pengkhotbah

Sebagai seorang pengkhotbah, pendeta harus menyatakan kebenaran Kitab Suci, dan seluruh kehidupannya harus sesuai dengan firman Allah (menjadi pengkhotbah yang hidup). Pendeta haruslah berbicara atas nama Allah, dan Kitab Suci, oleh otoritas kepada jemaat (HKBP, 1951).

Berdasarkan pembagian tugas pendeta secara umum dia atas, maka HKBP merumuskan tugas pendeta dalam beberapa ketentuan, yaitu:

- **Konfesi HKBP**

Menurut konfesi HKBP tahun 1951 pasal 9 tentang tugas jabatan-jabatan pelayan gereja adalah sebagai berikut

- a. Memberitakan Injil kepada anggota-anggota gereja dan luar gereja.
- b. Untuk melayani sakramen baptisan kudus dan Perjamuan Kudus.
- c. Untuk menggembalakan jemaat.
- d. Untuk mengajar kemurnian ajaran, melakukan tuntutan jiwa, dan melawan ajaran-ajaran sesat.
- e. Untuk melakukan pekerjaan diakonia

Selain untuk menegaskan tugas jabatan pelayan gereja, pasal ke -9 ini bertujuan untuk melawan pendapat yang meniadakan jabatan gerjawi seseorang atas pertimbangan pribadi bukan karena sesuatu hal yang dilakukan, yang bertentangan dengan jabatan gerejawi tersebut. Pasal ini juga bertujuan untuk menaak setiap pelayan yang melakukan pelayanan jika bukan karena gereja yang menyerahkan jabatan itu kepadanya (Strom, 2001).

Melalui konfesi di atas jelaslah bahwa kepelbagaian jabatan pelayan di tengah-tengah harus menyerahkan dirinya secara sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas panggilannya di tengah-tengah gereja.

- **Agenda HKBP**

Dalam agenda HKBP tugas jabatan pendeta adalah suatu tugas yang kudus. Oleh karena itu diperhatikan kepada para pendeta agar sungguh-sungguh menyadari betapa berat dan mulianya tugas jabatan tersebut. Tugas jabatan pendeta menurut agenda HKBP adalah sebagai berikut (HKBP, 2003):

- a. Memelihara harta yang telah diterima dari Yesus Kristus seperti yang dilakukan oleh gembala, memelihara yang dipercayakan kepadanya agar jangan tersesat, karena kelak akan mempertanggungjawabkannya di hadapan Tuhan, menjadi teladan dan memberitakan Yesus Kristus yang diutus Allah untuk memperbaharui persekutuan manusia dengan Allah, karena dialah jalan kepada kehidupan, jalan kepada pertobatan dan jalan untuk kerukunan manusia dengan Allah.

- b. Kesungguhan dalam menasehati mereka yang mau datang hidup dalam kerendahan kepada Allah, demikian juga kesungguhan dalam menegor mereka yang tidak mau datang kepada kehidupan, agar tidak seorangpun yang menjadi sesat karena tidak ada nasehat, sehingga mereka tidak dituntut sebagai seorang pendeta.
- c. Memelihara kedua pekerjaan kudus, yaitu sakramen perjamuan kudus dan baptisan kudus. Meneliti dan mengamati para anggota jemaat agar hanya mereka yang patut dan yang mengenal dosa-dosanya dan menyesali perbuatan-perbuatannya yang layak mengikuti perjamuan kudus.
- d. Tekun mendidik dan memelihara anak-anak seperti yang dilakukan oleh Yesus Kristus.
- e. Menjaga dan memelihara seluruh anggota jemaat termasuk kepada para janda, kaum bapa dan kaum ibu, anak laki-laki dan anak perempuan seperti yang diperbuat oleh Rasul Paulus.
- f. Memiliki cara hidup yang baik agar menjadi contoh dan teladan bagi mereka yang digembalakan; teladan dalam perkataan, cara hidup, iman dan kasih.
- g. Hendaklah sepakat terhadap sesama pendeta. Didalam kepatuhan kepada Allah jenganslah berfikir sendiri-sendiri dan berselisih paham, serta saling memfitnah, agar memperoleh seperti apa yang didoakan oleh Tuhan Yesus kepada Bapa-Nya: "Supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti engkau ya Bapa, didalam Aku dan Aku didalam Engkau, agar mereka juga didalam Kita, supaya dunia percaya bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku.

Berdasarkan agenda HKBP ini, dapatlah dikatakan bahwa seorang pendeta memiliki tanggungjawab terhadap jabatannya (tohonannya) di dalam tugas panggilannya sebagai hamba Allah, yakni: (Walz, 2014).

- a. Melayani sebagai pelayan utama dan pemimpin jemaat.
- b. Memperlengkapi anggota untuk melayani satu sama lain dan melayani semua orang.
- c. Merencanakan dan memimpin kebaktian, memberitakan firman Allah, melayani sakramen, melayani jemaat serta mewakili jemaat bagi jemaat dan gereja.
- d. Melayani sebagai penilik bagi organis dan pemimpin musik, pengurus sekolah minggu, serta berbagai bagian dalam organisasi dalam gereja.
- e. Melayani sebagai anggota penasehat bagi semua kelompok resmi dalam jemaat.

- Aturan dan peraturan HKBP

Berdasarkan aturan dan peraturan HKBP tahun 1982-1992, disebutkan bahwa tugas seorang pendeta adalah sebagai berikut: (HKBP, 2001, p. 138)

- a. Menyuarakan suara kenabian danewartakan Injil.
- b. Melaksanakan sakramen baptisan Kudus dan perjamuan Kudus.
- c. Melaksanakan pelayanan keimanan di tengah-tengah jemaat.
- d. Melaksanakan tugas yang disampaikan oleh Kantor Pusat.
- e. Mengikuti rapat pendeta.

Secara khusus kuasa penumpangan tangan pada pelayan pendeta ingin menegaskan bahwa pendeta memiliki kuasa yang diberikan oleh Yesus Kristus sebagai raja, imam dan nabi. Sebagai raja, pendeta akan ditahbiskan sebagai tanda bahwa dia adalah hamba Allah, pembela keadilan dan pembawa damai sejahtera. Untuk itu pendeta dihargai dan diuji menurut sikap dan perbuatannya sendiri. pendeta sebagai nabi karena ia adalah juru bicara Allah yang bertugas memperingatkan dan menubuatkan kehendak Allah kepada jemaat. Pendeta sebagai imam, maksudnya ia sebagai pemimpin jemaat dalam beribadah kepada Allah dan berusaha agar peribadahan atau kebaktian dapat berjalan secara teratur dan benar.

Makna Jabatan Kependetaan

Jabatan pendeta adalah jabatan gerejawi yang diembankan kepada seseorang pelayan melalui pentahbisan setelah terlebih dahulu melewati berbagai proses termasuk pendidikan teologia. Melalui pentahbisan itu, pendeta menerima suatu tanggungjawab dengan wibawa yang penuh dengan nilai moral, etika dan spiritual. Secara tradisional tanggungjawab dan wibawa itu disebut dengan tohongan. Sesungguhnya pentahbisan pendeta adalah rentetan dari *missio dei*, mulai dari pemilihan Israel sebagai umat Allah (Qahal Yahwe),(Roland De Vaux, 1961) persekutuan orang-orang percaya di dalam Yesus Kristus (Ekklesia), masa gereja jaman rasul dan pasca rasul-rasul hingga jaman gereja sekarang (Lumbantobing, 2002).

Terdapat perbedaan sikap da antara berbagai denominasi gereja dengan aliran tertentu tentang jabatan kependetaan. Penganut Katolik , Luteran, dan beberapa gereja Anglikan menetapkan bahwa jabatan pendeta/pastor diberikan hanya kepada orang-orang yang telah menjalani pendidikan teologia, sedangkan beberapa aliran gereja (Kharismatik) memberikan jabatan pendeta kepada orang-orang yang telah menerima karunia dari Allah. Jabatan pendeta di dalam gereja HKBP adalah sebagai pelayan sakramen sesuai dengan pesan Kristus. Gereja memang dapat menetapkan pelayan-pelayan yang lain untuk mendukung pelayanan firman Tuhan, tetapi hal itu jabatan pelayan firman dan sakramen hanya diberikan kepada pendeta.

Makna jabatan pendeta harus sesuai dari konteks pemberitaan Injil, penegakan keadilan, pelayanan sakramen dan menjaga keutuhan ciptaan. Menerima tahbisan kependetaan berarti seseorang dengan rasa syukur berjanji setia dan menjadi kawan sekerja Allah dalam menghadirkan syaloom di tengah-tengah dunia ini (I Kor. 3:4-9). Rekan sekerja dalam menghadirkan syaloom di tengah-tengah dunia ini (I Kor. 3:4-9) (Schweiker, 2004)

Implikasi jabatan kependetaan dalam kehidupan Jemaat

Jabatan kependetaan dalam gereja HKBP bukan dipahami secara structural tetapi dipahami secara fungsional. Apabila jabatan kependetaan dilihat secara structural maka akan cenderung ada kemungkinan terciptanya suatu kesenjangan antara pelayan gereja, sehingga jabatan kependetaan itu menunjukkan adanya kelas-kelas sosial yang dilihat dari tingkatan kekuasaannya. Oleh karena itu para pelayan khususnya pendeta harus menyadari arti dari jabatan yang diberikan kepadanya. Jabatan adalah pintu gerbang

dimulainya suatu penyangkalan dari dengan menomor-satukan Allah sebagai tuan yang mengutus hamba-Nya (Sanders). Jabatan pendeta yang diterima harus dipahami berasal dari Allah sebagai pengutus agung. Oleh karena itu jabatan tersebut merupakan anugrah Allah yang menuntut pertanggungjawaban kepada Allah. Jabatan pendeta memiliki fungsi untuk melayani dan bukan dilayani. Maka pelayan adalah sebuah identitas yang menunjukkan makna dan wibawa jabatan seseorang pendeta. Seorang pendeta dalam jabatannya sebagai cerminan Allah harus memiliki sifat-sifat tidak bercacat, tegas, penuh hikmat, rendah hati, dan mampu menyatakan kebenaran Allah di tengah-tengah dunia (Tiénou, 2015).

Kepemimpinan seorang pendeta harus disadari sebagai suatu sifat keteladanan yang dapat menjadi contoh bagi jemaat. Dengan demikian seorang pendeta harus memiliki beberapa asas dalam memangku jabatannya. Yaitu asas iman, asas pengharapan, asas kasih dan kebersamaan, asas keadilan, kemandirian dan keterbukaan. Jabatan yang diterima oleh seorang pendeta harus disadari sebagai jabatan yang membawa keselamatan yang berpusat kepada diri Yesus Kristus, karena itu dalam setiap pelayanan seorang pendeta harus menjadi cermiman kehadiran Kristus ditengah-tengah jemaat, sehingga seluruh pribadi pendeta tersebut menuju kepada pengenalan akan Yesus Kristus (HKBP, 2003).

Simpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai makna jabatan kependetaan dalam gereja HKBP. Pertama, gereja dipahami sebagai perpanjangan tangan Tuhan yang memanggil seseorang menjadi hamba-Nya dalam rangka *Missio Dei*, sehingga gereja memiliki kuasa dan tanggung jawab untuk mengangkat serta mentahbiskan seorang pelayan, termasuk pendeta. Kedua, jabatan kependetaan ditetapkan oleh Allah untuk melanjutkan pekerjaan Yesus Kristus di dunia, yaitu memberitakan firman Allah, menggembalakan kawanan domba-Nya, serta melaksanakan sakramen sesuai dengan ajaran dan pesan Kristus. Ketiga, jabatan kependetaan harus dilihat dari perspektif fungsional, bukan sekadar struktural, agar tidak menimbulkan kesombongan maupun penyalahgunaan otoritas. Keempat, seorang pelayan gereja hendaknya meneladani Yesus Kristus dalam sikap dan perilaku, sehingga kehadirannya dapat membawa setiap orang percaya kepada pengenalan yang lebih utuh akan Kristus. Terakhir, jabatan kependetaan merupakan salah satu jabatan gerejawi yang menjadi pusat kepemimpinan dalam gereja, berperan strategis dalam membimbing jemaat dan menjalankan misi gereja secara efektif.

Daftar Pustaka

- Abineno, J. L. (2010). *Pelayan dan pelayanan jemaat dalam Perjanjian Baru*. BPK Gunung Mulia.
- Aritonang, J. S. (2010). *Sejarah perjumpaan Kristen dan Batak: Kajian historis, teologis, dan sosiologis terhadap Gereja Batak*. BPK Gunung Mulia.
- Berkhoff, H. (2016). *Sejarah gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Braun, V. (2013). *Successful qualitative research: A practical guide for beginners*. SAGE Publications.
- Calvin, J. (2010). *Institutio*. BPK Gunung Mulia.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage.
- Dahlemburg, G. D. (2013). *Siapakah pendeta itu?* BPK Gunung Mulia.
- De Vaux, R. (1961). *Ancient Israel: Its life and institutions*. Darton, Longman & Todd.
- HKBP. (1951). *Pelayan-pelayan Gereja dalam Konfessi HKBP pasal 9*. Kantor Pusat HKBP.
- HKBP. (2001). *Aturan dan peraturan HKBP*. Kantor Pusat HKBP.
- HKBP. (2003). *Tata pentahbisan pendeta dalam Agenda HKBP*. Kantor Pusat HKBP.
- Lumban Tobing, N. (2002). *Paradigma teologi Gereja Batak*. BPK Gunung Mulia.
- Lumbantobing, A. (1992). *Makna dan wibawa jabatan dalam gereja Batak*. BPK Gunung Mulia.
- Lumbantobing, D. (2002). *Gerak persekutuan eskatologis*. Percetakan HKBP.
- Pakpahan, C. W. Z. (2002). *Makna pentahbisan pelayan Gereja*. In *Gerak persekutuan eskatologis*. Percetakan HKBP.
- Rowley, H. (2015). *Ibadah Israel kuna*. BPK Gunung Mulia.
- Sanders, J. O. (2001). *Kepemimpinan rohani*. Yayasan Kalam Hidup.
- Schweiker, W. (2004). *Theological ethics and global dynamics: In the time of many worlds*. Wiley-Blackwell.
- Strom, M. B. (2001). *Apakah penggembalaan itu?* BPK Gunung Mulia.
- Studebaker, S. M. (2016). *The Reformation and Christian education*. Baker Academic.
- Tiénou, T. (2015). Christian identity in a globalized world. *International Bulletin of Mission Research*, 4(4).
- Walz, E. (2014). *Bagaimana mengelola gereja Anda?* BPK Gunung Mulia.
- Wright, N. T. (2006). *Simply Christian: Why Christianity makes sense*. HarperOne.
- Zain, M. (2000). *Kamus modern Bahasa Indonesia*. Grafika.